

KONSTRUKSI ETIKA TABAYYUN DIGITAL DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI PARADIGMA LITERASI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mumu Zainal Mutaqin¹, Sunarto²

¹Universitas Mathlaul Anwar Banten; mumu.zainal.mutaqin@gmail.com

²Universitas PTIQ Jakarta; Sunarto@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam konstruksi etika tabayyun digital berbasis Q.S. Al-Isra' ayat 36 dalam kerangka paradigma literasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai tabayyun yang relevan dengan konteks digital, mengkaji bagaimana integrasi nilai tersebut dalam proses pembelajaran PAI, serta mengevaluasi peran guru dan lingkungan pendidikan dalam membentuk perilaku bermedia yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan normatif terhadap sumber-sumber tertulis, baik berupa Al-Qur'an, hadis, buku, maupun artikel ilmiah yang relevan dengan tema tabayyun digital dan literasi media dalam PAI. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data sekunder seperti kitab tafsir, buku referensi, jurnal ilmiah, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan pembelajaran PAI berbasis digital. Konsep etika tabayyun dalam QS Al-Isro ayat 36 memberikan pijakan teologis bahwa setiap informasi harus didasarkan pada pengetahuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga membentuk kesadaran kritis dan etis dalam menerima maupun menyebarkan informasi di ruang digital. Dalam konteks literasi media, nilai tabayyun kemudian dikonstruksikan menjadi kerangka kompetensi yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi konten keagamaan secara kritis, sekaligus menanamkan sikap kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab digital. Adapun dalam implementasinya sebagai paradigma pembelajaran PAI, etika tabayyun digital terintegrasi secara sistematis dalam capaian pembelajaran, proses pembelajaran berbasis analisis dan fact-checking, serta pembentukan karakter digital peserta didik yang tercermin dalam perilaku tidak mudah menyebarkan informasi dan mampu berkomunikasi secara santun di media digital.

Kata Kunci: Etika Tabayyun Digital; Al-Quran; Literasi Media PAI

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and describe in depth the construction of digital tabayyun ethics based on Q.S. Al-Isra' verse 36 within the framework of the Islamic Religious Education learning media literacy paradigm in society. Specifically, this study aims to identify tabayyun values that are relevant to the digital context, examine how the integration of these values occurs in the PAI learning process, and evaluate the role of teachers and the educational environment in shaping critical, selective, and responsible media behavior.

This study uses a qualitative approach with a literature study type; this approach was chosen because the focus of the study lies in conceptual and normative analysis of written sources, including the Qur'an, hadith, books, and scientific articles relevant to the theme of digital tabayyun and media literacy in PAI. The data collection technique in this study was carried out through documentation, namely by collecting various secondary data sources such as tafsir books, reference books, scientific journals, as well as curriculum documents relevant to digital-based Islamic Education learning.

The concept of tabayyun ethics in QS Al-Isro verse 36 provides a theological basis that all information must be based on clear and accountable knowledge, thereby shaping critical and ethical awareness in receiving and spreading information in the digital space. In the context of media literacy, the value of tabayyun is then constructed into a competency framework that includes the ability to critically analyze, evaluate, and verify religious content, while also instilling an attitude of caution, honesty, and digital responsibility. In its implementation as a paradigm of PAI learning, digital tabayyun ethics are systematically integrated into learning outcomes, learning processes based on analysis and fact-checking, as well as the formation of students' digital character reflected in behavior that does not easily spread information and is able to communicate politely in digital media.

Keywords: Digital Tabayyun Ethics; Al-Qur'an; PAI Media Literacy

A. PENDAHULUAN

Era disrupsi informasi saat ini telah menempatkan masyarakat pada pusaran arus data yang tidak terfilter, di mana fenomena post-truth dan penyebaran disinformasi menjadi ancaman serius

bagi stabilitas sosial dan moralitas publik. Di tengah derasnya arus digitalisasi, kemampuan masyarakat dalam membedakan antara fakta dan opini seringkali terkikis oleh kecepatan akses informasi yang tidak dibarengi dengan ketajaman verifikasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tantangan ini menuntut adanya landasan epistemologis yang kuat untuk membimbing perilaku digital umat. Konstruksi etika tabayyun digital yang berbasis pada Q.S. Al-Isra' ayat 36 hadir sebagai jawaban teologis sekaligus pedagogis terhadap krisis literasi media tersebut. Ayat ini secara eksplisit melarang individu untuk mengikuti atau menyebarkan sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang pasti, menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani adalah instrumen pertanggungjawaban ilmiah dan spiritual. Dengan menjadikan prinsip ini sebagai paradigma literasi media dalam pembelajaran PAI, pendidikan agama tidak lagi sekadar menjadi transmisi kognitif ajaran klasik, melainkan bertransformasi menjadi panduan praktis dalam membentuk karakter siswa yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab di ruang siber. Integrasi nilai Al-Qur'an ini diharapkan mampu menciptakan ketahanan informasi di tengah masyarakat, sekaligus mengembalikan esensi tabayyun bukan hanya sebagai metode klarifikasi, melainkan sebagai gaya hidup digital yang berkeadaban.

Konsep etika tabayyun digital berbasis Q.S. Al-Isra' ayat 36 menjadi pijakan normatif dalam membangun kesadaran kritis terhadap arus informasi di era digital. Ayat tersebut menegaskan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas, yang dalam konteks kekinian dapat dimaknai sebagai kewajiban untuk melakukan verifikasi, klarifikasi, dan validasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Di tengah masyarakat yang semakin terhubung oleh media digital, nilai tabayyun menjadi sangat relevan untuk mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi yang dapat merusak tatanan sosial. Yang dimaksud dengan media Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks ini adalah segala bentuk sarana, alat, atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, dan materi ajaran Islam kepada peserta didik, baik dalam bentuk konvensional maupun digital, sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Media tersebut dapat berupa buku teks, modul, gambar, video pembelajaran, platform e-learning, media sosial, hingga aplikasi digital berbasis islami. Dalam era digital, media PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, refleksi, dan pembentukan karakter peserta didik dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual (Herlina Dkk, 2025).

Lebih lanjut, penguatan etika tabayyun digital dalam paradigma literasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menuntut adanya strategi pedagogis yang adaptif dan kontekstual dengan perkembangan teknologi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluatif, dan reflektif terhadap berbagai konten digital. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran berbasis digital yang mendorong siswa

untuk melakukan analisis sumber informasi, diskusi kritis, serta praktik verifikasi berita secara langsung. Dengan demikian, internalisasi nilai tabayyun tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terimplementasi dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus memperkuat peran pendidikan agama sebagai benteng moral di tengah derasnya arus globalisasi informasi (Ma'arif Dkk, 2025).

Dalam perspektif ideal, konstruksi etika tabayyun digital berbasis Q.S. Al-Isra' ayat 36 diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun paradigma literasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter kritis, selektif, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat digital. Nilai tabayyun menuntut setiap individu untuk tidak gegabah dalam menerima dan menyebarkan informasi, melainkan melakukan verifikasi secara cermat berdasarkan sumber yang valid. Dalam konteks pembelajaran PAI, paradigma ini seharusnya terintegrasi dalam proses pendidikan sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual dalam bermedia, sehingga mampu menjadikan ruang digital sebagai sarana dakwah, edukasi, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan normatif dan praktik aktual. Fenomena maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta rendahnya budaya verifikasi informasi di kalangan pelajar mencerminkan bahwa nilai tabayyun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan digital mereka. Di sisi lain, implementasi literasi media dalam pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan teknis, tanpa diimbangi dengan penguatan dimensi etika Qur'ani secara sistematis. Kondisi ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi paradigma pembelajaran yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tabayyun ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah, sehingga pendidikan agama mampu merespons tantangan era digital secara relevan dan berkelanjutan.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada semakin kompleksnya tantangan era digital yang ditandai dengan maraknya disinformasi, hoaks, dan rendahnya kesadaran etika bermedia di kalangan masyarakat, khususnya peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai normatif ajaran Islam, khususnya prinsip tabayyun, dengan praktik nyata di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya akademik untuk merekonstruksi paradigma literasi media dalam pembelajaran PAI agar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan teknologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi etika Qur'ani secara komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan agama yang relevan dengan tuntutan zaman serta mampu membentuk generasi yang cerdas secara digital dan berakhlak mulia.

Sedangkan tujuannya untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam konstruksi etika tabayyun digital berbasis Q.S. Al-Isra' ayat 36 dalam kerangka paradigma literasi media

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai tabayyun yang relevan dengan konteks digital, mengkaji bagaimana integrasi nilai tersebut dalam proses pembelajaran PAI, serta mengevaluasi peran guru dan lingkungan pendidikan dalam membentuk perilaku bermedia yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan model atau strategi pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan etika tabayyun sebagai bagian dari literasi digital peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka,. pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan normatif terhadap sumber-sumber tertulis, baik berupa Al-Qur'an, hadis, buku, maupun artikel ilmiah yang relevan dengan tema tabayyun digital dan literasi media dalam PAI. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran makna, bukan pengukuran kuantitatif, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji nilai-nilai etika dalam perspektif Islam yang dikontekstualisasikan ke dalam dunia digital (Moleong, 2018).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data sekunder seperti kitab tafsir, buku referensi, jurnal ilmiah, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan pembelajaran PAI berbasis digital. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks terkait konsep tabayyun dalam Q.S. Al-Isra' ayat 36 serta relevansinya dalam literasi media pembelajaran. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif berdasarkan data yang tersedia. Teknik dokumentasi merupakan metode yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dan historis, sehingga dapat mendukung kedalaman analisis penelitian (Sugiyono (2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Etika Tabayyun Digital dalam Perspektif Qurán Surat Al-Isra' Ayat 36

Konsep Etika Tabayyun Digital Berbasis Q.S. Al-Isra' Ayat 36 adalah suatu kerangka etis dalam penggunaan dan penyebaran informasi di ruang digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya ajaran kehati-hatian dalam menerima informasi. Q.S. Al-Isra' ayat 36 menegaskan agar seseorang tidak mengikuti atau mempercayai sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks digital, ayat ini menjadi prinsip dasar untuk melakukan verifikasi klarifikasi, serta validasi terhadap setiap informasi sebelum diyakini atau disebarluaskan.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Tafsir Q.S. Al-Isra' ayat 36 menurut Ibnu Katsir menekankan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu atau pengetahuan yang jelas. Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar manusia tidak berkata, bersaksi, atau mengambil. Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya; atau kamu katakan bahwa kamu mendengarnya, padahal kamu tidak mendengarnya; atau kamu katakan bahwa kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahui. Karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan (Abdullah, 2008).

Menurut tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-Isra' ayat 36 mengandung makna larangan tegas untuk mengikuti atau mempercayai sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang sah. Ayat ini menekankan bahwa manusia tidak boleh berbicara, bersikap, atau mengambil keputusan berdasarkan dugaan, prasangka, atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata "janganlah kamu mengikuti" mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan, sehingga setiap individu dituntut untuk memastikan kebenaran informasi melalui proses pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa penyebutan pendengaran, penglihatan, dan hati menunjukkan tiga instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan. Ketiganya harus digunakan secara proporsional dan bertanggung jawab, karena akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Oleh karena itu, ayat ini mengandung nilai etika yang kuat, yaitu pentingnya kejujuran, verifikasi informasi, dan kehati-hatian dalam bertindak (Shihab, 2012).

Makna tabayyun digital merujuk pada sikap kritis dan proses verifikasi informasi dalam penggunaan media digital agar terhindar dari kesalahan, hoaks, dan disinformasi. Konsep ini merupakan pengembangan dari nilai tabayyun dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya klarifikasi sebelum menerima atau menyebarkan suatu berita. Dalam konteks digital, tabayyun tidak hanya berarti memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga mencakup kemampuan literasi media seperti mengevaluasi sumber, memahami konteks, serta menimbang dampak dari penyebaran informasi tersebut. Dengan demikian, tabayyun digital menjadi bagian penting dari etika bermedia yang mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam aktivitas komunikasi modern. Penerapan nilai ini sangat relevan di tengah derasnya arus informasi di media sosial yang seringkali tidak terfilter, sehingga menuntut setiap individu untuk lebih bijak, selektif, dan bertanggung jawab dalam bermedia (Hasrimy Dkk, 2026).

Lebih lanjut, tabayyun digital juga dimaknai sebagai kemampuan reflektif dalam menilai validitas dan kredibilitas informasi dengan mempertimbangkan aspek etika, sosial, dan keagamaan

secara terpadu. Dalam perspektif ini, tabayyun tidak hanya berhenti pada proses verifikasi fakta, tetapi juga mencakup kesadaran akan dampak informasi terhadap kehidupan individu dan masyarakat, seperti potensi konflik, kesalahpahaman, maupun kerusakan reputasi. Oleh karena itu, penguatan tabayyun digital menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Individu yang memiliki kesadaran tabayyun digital akan lebih berhati-hati dalam mengonsumsi dan mendistribusikan informasi, serta mampu menempatkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian sebagai landasan dalam bermedia. Hal ini menunjukkan bahwa tabayyun digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan manifestasi dari etika Qur'ani dalam menghadapi tantangan komunikasi modern (Herman Dkk, 2025).

Secara konseptual, etika tabayyun digital mencakup beberapa prinsip utama, yaitu: (1) verifikasi informasi, yakni memastikan kebenaran sumber dan isi informasi; (2) klarifikasi, yaitu tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan atau menyebarkan berita; (3) tanggung jawab moral, yaitu kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi etis dan sosial; serta (4) kejujuran dan integritas, yaitu menyampaikan informasi secara benar tanpa manipulasi. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi fenomena hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian yang marak di era digital.

Langkah-langkah etika tabayyun digital merupakan panduan praktis dalam menyikapi informasi di ruang digital agar tetap kritis, bijak, dan bertanggung jawab (Nasoha, 2025). Pertama, memeriksa sumber informasi, yaitu memastikan bahwa informasi berasal dari sumber yang kredibel, jelas identitasnya, dan memiliki rekam jejak yang dapat dipercaya. Kedua, melakukan verifikasi isi informasi, dengan cara membandingkan berita atau data dari beberapa sumber lain untuk memastikan kebenarannya. Ketiga, memahami konteks informasi, yakni tidak hanya melihat judul atau potongan informasi, tetapi juga membaca secara utuh agar tidak terjadi kesalahpahaman. Keempat, menahan diri sebelum menyebarkan, yaitu tidak tergesa-gesa membagikan informasi yang belum pasti kebenarannya, sebagai bentuk kehati-hatian. Selanjutnya, kelima, menghindari prasangka dan bias, dengan tidak langsung menyimpulkan sesuatu tanpa bukti yang kuat. Keenam, mempertimbangkan dampak informasi, yakni menilai apakah informasi yang akan disebar akan menimbulkan manfaat atau justru kerugian bagi orang lain. Ketujuh, mengutamakan etika dan nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tidak menyebarkan kebencian atau fitnah. Kedelapan, mengklarifikasi jika ragu, yaitu bertanya atau mencari penjelasan kepada pihak yang lebih kompeten atau berwenang. Dengan langkah-langkah ini, etika tabayyun digital tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun budaya literasi digital yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Konstruksi Etika Tabayyun Digital dalam Konteks Literasi Media

Etika tabayyun digital dalam Islam merupakan konsep etis yang mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan klarifikasi dalam menerima serta menyampaikan informasi. Secara bahasa, tabayyun berarti meneliti, memperjelas, dan memastikan kebenaran suatu berita, sedangkan secara istilah merujuk pada sikap kritis untuk tidak langsung mempercayai informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam perspektif etika komunikasi Islam, tabayyun menjadi landasan moral yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam interaksi sosial, terutama dalam penyebaran informasi. Relevansi konsep ini semakin kuat di era digital, di mana arus informasi sangat cepat dan rentan terhadap manipulasi, sehingga tabayyun berfungsi sebagai filter normatif agar individu tidak terlibat dalam penyebaran hoaks atau informasi yang belum terverifikasi (Khoirulloh Dkk, 2026).

Konsep literasi media digital merujuk pada seperangkat kemampuan yang harus dimiliki individu dalam menghadapi arus informasi di era teknologi, yang mencakup keterampilan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan mengakses berkaitan dengan kecakapan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital untuk memperoleh informasi, sedangkan kemampuan menganalisis menuntut individu untuk memahami isi pesan, konteks, serta tujuan dari suatu informasi. Selanjutnya, kemampuan mengevaluasi berperan dalam menilai kredibilitas sumber, keakuratan data, serta potensi bias atau manipulasi informasi, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan. Adapun kemampuan memproduksi informasi menunjukkan bahwa literasi media tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif, di mana individu mampu menciptakan dan menyebarkan konten yang informatif, etis, dan bermanfaat. Dalam konteks pendidikan, khususnya di kalangan siswa, penguasaan keempat aspek ini menjadi sangat penting untuk membentuk karakter pembelajar yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam bermedia digital. Penelitian menunjukkan bahwa literasi media digital yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis siswa dalam berinteraksi dengan informasi.

Proses konstruksi etika tabayyun digital merupakan upaya sistematis dalam merumuskan nilai-nilai tabayyun ke dalam kerangka konseptual yang relevan dengan dinamika komunikasi di era digital. Proses ini diawali dengan identifikasi nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kehati-hatian (*tatsabbut*), tanggung jawab, dan larangan menyebarkan informasi tanpa dasar yang jelas, yang kemudian diinterpretasikan dalam konteks penggunaan media digital. Tahap selanjutnya adalah transformasi nilai-nilai tersebut ke dalam prinsip operasional, seperti verifikasi sumber informasi, validasi isi pesan, serta pertimbangan dampak sosial sebelum menyebarkan konten. Dalam proses ini, pendekatan interdisipliner menjadi penting, dengan mengintegrasikan perspektif etika Islam dan teori literasi media digital agar menghasilkan konsep yang adaptif dan aplikatif. Hasil dari konstruksi ini berupa kerangka etika yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi

juga praktis sebagai pedoman perilaku bermedia yang bijak dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa proses konseptualisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks digital mampu memperkuat kesadaran etis pengguna media dalam menghadapi arus informasi yang kompleks.

Lebih lanjut, proses konstruksi etika tabayyun digital juga melibatkan tahap internalisasi dan kontekstualisasi nilai, agar kerangka konseptual yang dibangun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan. Pada tahap ini, nilai-nilai bayyun diintegrasikan ke dalam pola pikir dan perilaku individu melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan dalam penggunaan media digital. Kontekstualisasi dilakukan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip tersebut terhadap karakteristik media digital yang dinamis, seperti kecepatan informasi, interaktivitas, dan keberagaman sumber. Dengan demikian, etika tabayyun digital tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga menjadi kompetensi praktis yang membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial pengguna. Studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika berbasis agama dalam literasi digital dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan kontrol diri siswa dalam bermedia.

Langkah-langkah mengonstruksi etika tabayyun digital dapat dirumuskan secara sistematis agar menghasilkan kerangka konseptual yang jelas, aplikatif, dan relevan dengan konteks literasi media, khususnya dalam PAI sebagai berikut: (a) Mengkaji sumber utama ajaran Islam untuk menemukan nilai-nilai dasar tabayyun, seperti kejujuran, klarifikasi, tanggung jawab, dan larangan menyebarkan informasi tanpa dasar yang jelas; (b) Mengidentifikasi karakteristik lingkungan digital, seperti kecepatan arus informasi, media sosial, hoaks, dan disinformasi, sehingga nilai tabayyun dapat dipahami sesuai tantangan zaman; (c) Mengaitkan nilai tabayyun dengan kompetensi literasi media (mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi) agar memiliki dasar konseptual yang interdisipliner; (d) Menerjemahkan nilai-nilai tabayyun menjadi prinsip praktis, seperti: verifikasi sumber, cek fakta, memahami konteks informasi, tidak menyebarkan informasi yang belum pasti, serta mempertimbangkan dampak sosial; (e) Menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga menjadi sikap dan karakter; (f) Menerapkan etika tabayyun dalam aktivitas nyata, seperti penggunaan media sosial, pembelajaran digital, dan interaksi komunikasi online.

Selain itu, urgensi etika tabayyun di era digital juga berkaitan erat dengan pembentukan budaya berpikir kritis di kalangan siswa dalam menghadapi kompleksitas informasi yang terus berkembang. Banjir informasi yang tidak terfilter seringkali membuat siswa kesulitan membedakan antara fakta, opini, dan manipulasi konten, sehingga diperlukan kemampuan reflektif yang didasarkan pada nilai-nilai etis. Dalam hal ini, tabayyun tidak hanya berfungsi sebagai proses verifikasi, tetapi juga sebagai upaya edukatif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab digital. Penerapan etika tabayyun dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk

melakukan cross-check sumber, memahami konteks informasi, serta menghindari penyebaran konten yang provokatif atau belum jelas kebenarannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang berintegritas (Janah, 2020).

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan media digital. Pembelajaran berbasis nilai memungkinkan guru untuk menanamkan prinsip tabayyun seperti kehati-hatian dalam menerima informasi, kebiasaan verifikasi, serta tanggung jawab dalam menyebarkan konten melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan digital siswa. Proses ini dapat dilakukan melalui diskusi kritis, studi kasus hoaks, serta pembiasaan reflektif dalam penggunaan media sosial, sehingga siswa mampu mengembangkan kesadaran etis dan kemampuan berpikir kritis secara simultan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran digital efektif dalam membentuk karakter siswa yang bijak dan selektif dalam mengelola informasi.

3. Implementasi Etika Tabayyun Digital sebagai Paradigma Pembelajaran PAI

Ajaran Islam tentang tabayyun merupakan pijakan utama dalam Pendidikan Agama Islam khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan hoaks dan disinformasi. Prinsip ini secara tegas tercermin dalam QS. Al-Isra ayat 36 yang menegaskan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas, sehingga menuntut setiap individu untuk melakukan verifikasi sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Nilai ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAI berbasis digital, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan memahami ajaran agama, tetapi juga dilatih untuk bersikap kritis dan selektif terhadap informasi yang beredar di media digital. Dalam implementasinya, nilai tabayyun dapat diwujudkan secara konkret melalui materi pembelajaran yang mengaitkan kandungan ayat tersebut dengan fenomena hoaks digital, sehingga siswa mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, modul pembelajaran maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran perlu secara eksplisit mencantumkan nilai tabayyun sebagai tujuan pembelajaran, misalnya dalam bentuk indikator kemampuan siswa untuk memverifikasi informasi keagamaan di media sosial (Bahri, 2025).

Etika tabayyun sebagai landasan normatif dalam pembelajaran PAI, nilai tersebut perlu diperkuat secara sistematis dengan memasukkannya ke dalam Capaian Pembelajaran bukan sekadar disisipkan dalam materi ajar. Hal ini penting agar prinsip tabayyun memiliki arah yang jelas, terukur, dan berkelanjutan dalam membentuk kompetensi peserta didik di era digital. Dalam implementasinya, CP dapat dirumuskan dalam bentuk indikator operasional, seperti kemampuan siswa dalam memverifikasi kebenaran informasi keagamaan di media digital melalui penelusuran sumber yang kredibel dan analisis isi pesan. Indikator ini kemudian diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran konkret, misalnya melalui tugas berbasis analisis konten digital yang mengajak siswa membedakan antara berita Islami yang valid dengan hoaks, serta memberikan aprumen berdasarkan

dalil dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital dalam pendidikan harus diarahkan pada kemampuan kritis dan etis dalam memahami serta mengevaluasi informasi.

Selain itu, paradigma pembelajaran PAI sebagai literasi kritis digital menegaskan pergeseran paradigma dari sekadar transmisi pengetahuan keagamaan menuju pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi arus informasi di ruang digital. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keislaman yang tersebar di media sosial. Hal ini menjadi penting mengingat banyaknya konten keagamaan yang beredar tanpa kejelasan sumber dan validitas, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan penyimpangan pemahaman agama. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran diarahkan pada aktivitas konkret, seperti siswa diminta menganalisis konten keislaman di media sosial untuk mengidentifikasi keakuratan pesan, sumber rujukan, serta kesesuaian dengan ajaran Islam. Selain itu, kegiatan fact-checking juga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, di mana siswa dilatih untuk menelusuri kebenaran informasi melalui berbagai sumber yang kredibel sebelum menarik kesimpulan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi digital kritis yang menekankan kemampuan reflektif dan evaluatif dalam memahami informasi secara mendalam (Qadri, 2025).

Adapun implementasi etika tabayyun digital sebagai paradigma pembelajaran PAI sebagai berikut: Pertama, pendidikan berbasis nilai, menempatkan tabayyun sebagai nilai inti yang menjwai seluruh proses pembelajaran, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi landasan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam paradigma ini, pembelajaran PAI diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kehati-hatian dalam menerima informasi, kejujuran dalam menyampaikan pesan, serta tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengaitan materi ajar dengan etika bermedia, sehingga peserta didik mampu memahami bahwa aktivitas digital juga memiliki dimensi moral yang harus dipertanggungjawabkan secara keagamaan (Harahap, 2025).

Kedua, etika tabayyun sebagai pendidikan karakter digital, menempatkan pembentukan akhlak peserta didik sebagai fokus utama dalam menghadapi dinamika kehidupan di ruang digital. Dalam paradigma ini, pembelajaran PAI tidak hanya mengarahkan siswa pada pemahaman ajaran agama secara konseptual, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam praktik bermedia, seperti kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi digital. Implementasinya terlihat dari terbentuknya sikap siswa yang tidak mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi, serta mampu menahan diri dari penyebaran konten yang berpotensi menimbulkan fitnah atau kesalahpahaman. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk memiliki etika komunikasi digital yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menggunakan bahasa yang santun, tidak melakukan ujaran

kebencian, serta menghargai perbedaan pendapat di ruang digital. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital. Dengan demikian, PAI sebagai pendidikan karakter digital berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berintegritas dalam bermedia digital.

D. PENUTUP

Konsep etika tabayyun dalam QS Al-Isro ayat 36 memberikan pijakan teologis bahwa setiap informasi harus didasarkan pada pengetahuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga membentuk kesadaran kritis dan etis dalam menerima maupun menyebarkan informasi di ruang digital. Dalam konteks literasi media, nilai tabayyun kemudian dikonstruksikan menjadi kerangka kompetensi yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi konten keagamaan secara kritis, sekaligus menanamkan sikap kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab digital. Adapun dalam implementasinya sebagai paradigma pembelajaran PAI, etika tabayyun digital terintegrasi secara sistematis dalam capaian pembelajaran, proses pembelajaran berbasis analisis dan fact-checking, serta pembentukan karakter digital peserta didik yang tercermin dalam perilaku tidak mudah menyebarkan informasi dan mampu berkomunikasi secara santun di media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Abdullah bin Muhammad, 2008. Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Adzrah Dwi Sunarty Abas. 2025. Relevansi Hadis tentang Ghibah terhadap Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial: Analisis Tematik dan Etika Digital Muslim. Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora . Vol. 4 No. 1, Desember
- Bahri, Syamsul Bahri. Komarudin Sassi. 2025. Implementasi Prinsip Tabayyun Dalam Menangkal Hoaks Dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an. 2025. Jurnal Pendidikan Integratif. Vol 6, No 3.
- Hasrimy, M. Faisal Hasrimy. Hasnun Jauhari Ritonga. 2026. Rekonseptualisasi Prinsip Tabayyun sebagai Kerangka Etika Komunikasi Organisasi dalam Menghadapi Disinformasi Digital: Tinjauan Literatur Sistematis. Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. Vol.5, No.2, Februari.
- Harahap, Amrin Habibi. 2025. Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Jurnal Edukatif. Vol 3. No 1.
- Herlina, Lina. Wahyu Khafidah, Carlos L. Prawirosastro, Ning Mukaromah, Ilmita. 2025. Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. Tuban. Penerbit HN Publishing.
- Herman, Magfirah Rahmadillah. Hadisaputra, Hajir Adhitya Pratama Sari, Muh Nurhidayat Marsuki, Andi Asywid Nur. 2025. Tabayyun Digital: Praktik Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 5 No 3.
- Hamidalloh. Ahmad Sayyidiman. Asep Saepul Hamdani. 2025. Kurikulum PAI Abad 21: Integrasi Nilai Islam Dan Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Siswa. at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 6 Nomor 2 Tahun.

- Herdiana, Sudamoto Abdul Hakim, Zamah Sari. 2025. Keadaban Digital Dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Dalam Era Literasi Artifisial. *Jurnal Kajian Ilmiah*. Vol. 25 No. 3.
- Janah, Futihatul. Apriyadi Yusuf. Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran. *JAWI*. Volume 3, No. 2.
- Khoirulloh, Sajida. Suci Laela, Livia Herliani, Fiqra Muhammad Nazib. 2026. Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 4 Januari.
- Ma'arif, Muhammad Ghozali Ma'arif. Indi Yusmardani, Muthi' Nur Hanifah, Zamiri, Ali Imran Sinaga. 2025. Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* . Vol. 5 No. 3.
- Moleong, Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Edisi revisi ; Cetakan ketiga puluh delapan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasoha, Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani⁴, Rosya Ahya Sabilaa. 2025. Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*. Volume 3, Nomor 2, April.
- Rachman, Lutfi Rachman. Nur Hanifansyah, Zidan Muhtadin Husni, Muhammad Fikry Alqodry Rusli. 2025. Penguatan Literasi Digital dan Etika Bermedia bagi Siswa Madrasah melalui Program Generasi Anti Hoax. *MOHUYULA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 4 No 2.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung. Penerbit CV. Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati.
- Qadri, Khairil. Saepul Anwar. 2025. Pandangan Al-Qur'an Etika Digital: Analisis Tematik Komunikasi Di Media Sosial. *AL-MUQADDIMAH - Journal of Educational and Religious Perspectives*. Vol. 1, No. 2.